

IMPLIKASI ARTIFICIAL INTELLIGENCE TERHADAP NILAI DAN ETIKA PEMBELAJARAN PAI PADA MAHASISWA GENERASI Z

Muksalmina

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Muksallm9@gmail.com

Salami

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

salami.mahmud@ar-raniry.ac.id

Nurbayani

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

nurbayani.ali@ar-raniry.ac.id

Abstract

This study aims to identify the patterns of AI usage in Islamic Religious Education (PAI) learning among Generation Z students, analyze its implications for their understanding of Islamic values, and evaluate the ethical challenges that arise in AI-based PAI learning. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through in-depth interviews and focus group discussions. The findings reveal that although AI improves accessibility and learning efficiency, it also poses significant risks to students' independent critical thinking, contextual comprehension of Islamic teachings, and academic integrity. This study provides recommendations for developing an ethical framework for AI utilization in PAI learning that integrates Islamic values and transformative pedagogy.

Keywords: *Artificial Intelligence; Islamic Religious Education; Generation Z; Learning Ethics*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola penggunaan AI dalam pembelajaran PAI oleh mahasiswa Generasi Z, menganalisis implikasi penggunaan AI terhadap pemahaman nilai-nilai PAI, dan mengevaluasi tantangan etika yang muncul dalam konteks pembelajaran PAI berbasis AI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan focus group discussion. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun AI meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi pembelajaran, terdapat risiko signifikan terhadap kemandirian berpikir kritis, pemahaman kontekstual ajaran Islam, dan kejujuran akademik. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk

pengembangan framework etis penggunaan AI dalam pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan pedagogik transformatif.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence; Pendidikan Agama Islam; Generasi Z; Etika Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Revolusi industri di era Society 5.0 telah menghadirkan perubahan fundamental dalam lanskap pendidikan tinggi Indonesia, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).¹ Kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) sebagai salah satu teknologi disruptif telah merambah berbagai aspek kehidupan akademik mahasiswa, mulai dari pencarian informasi, pengerjaan tugas, hingga proses pembelajaran mandiri. Kemunculan platform AI generatif seperti ChatGPT, Google Bard, dan berbagai aplikasi pembelajaran berbasis machine learning telah mengubah cara mahasiswa berinteraksi dengan konten pembelajaran, termasuk materi-materi keagamaan.²

Mahasiswa Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997-2012, merupakan generasi digital native yang tumbuh dengan akses teknologi digital sejak usia dini.³ Karakteristik generasi ini meliputi ketergantungan tinggi pada teknologi, preferensi terhadap pembelajaran visual dan interaktif, serta kecenderungan untuk mencari solusi instan melalui platform digital.⁴ Generasi Z memiliki ekspektasi tinggi terhadap pengalaman pembelajaran yang dipersonalisasi dan berbasis teknologi. Dalam konteks pembelajaran PAI, karakteristik ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang kompleks.⁵

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi memiliki tujuan tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan kognitif tentang ajaran Islam, tetapi lebih fundamental lagi adalah membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai spiritual, dan mengembangkan kesadaran etis-moral mahasiswa.⁶ Sebagaimana dinyatakan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), pembelajaran agama di perguruan tinggi harus mampu menghasilkan lulusan yang memiliki integritas,

¹ Syahputra, A. Relevansi era revolusi industri 4.0 dan era masyarakat 5.0 dengan tiga pilar pendidikan islam di indonesia. *At-Ta'dib*. (2023). <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1780>

² S, WQ, Suhartini, I., & Rahman, R. Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pendidikan agama Islam di perguruan tinggi: Analisis peluang dan tantangan. *Al-Kawakib*. (2023). <https://doi.org/10.24036/kwkib.v4i2.175>

³ Wajdi, M., Susanto, B., Sutiarso, MA, & Hadi, W. *Profil karakteristik generasi Z: Implikasi bagi pendekatan pendidikan kontemporer*. (2024) <https://doi.org/10.58881/kpsbsl.v1i1.8>

⁴ Hayati, EN. Karakteristik belajar generasi z dan dampaknya terhadap desain pembelajaran ips. *Jurnal Pembelajaran Bimbingan Dan Pengelolaan Pendidikan*. (2024). <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i8.2024.8>

⁵ K. Fajar, "Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Generasi Z," *Jurnal Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 3 (2025): 45-60.

⁶ Gusliana, E. Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter di Perguruan Tinggi. *Al-Ibda*. (2022). <https://doi.org/10.54892/jpgmi.v2i02.244>

ketakwaan, dan kemampuan untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan personal dan profesional.

Namun, integrasi AI dalam pembelajaran PAI menimbulkan paradoks yang perlu dikaji secara mendalam. Di satu sisi, AI menawarkan aksesibilitas yang belum pernah ada sebelumnya terhadap sumber-sumber pembelajaran Islam, memfasilitasi pembelajaran adaptif yang disesuaikan dengan kebutuhan individual mahasiswa, dan menyediakan platform untuk eksplorasi konsep-konsep keagamaan secara interaktif. Di sisi lain, penggunaan AI dalam konteks pembelajaran PAI menghadirkan berbagai dilema etis dan pedagogis yang kompleks. Pertama, terdapat kekhawatiran tentang superfisialitas pemahaman ketika mahasiswa mengandalkan AI untuk memberikan jawaban instan tanpa melalui proses refleksi dan kontemplasi yang merupakan esensi dari pembelajaran nilai-nilai keagamaan.⁷ Kedua, muncul permasalahan integritas akademik ketika mahasiswa menggunakan AI untuk mengerjakan tugas-tugas PAI tanpa pemahaman substansif. Ketiga, ada risiko dehumanisasi dalam pembelajaran nilai-nilai yang seharusnya ditransmisikan melalui interaksi manusiawi yang bermakna antara dosen dan mahasiswa.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Choironi mengatakan bahwa implementasi e-learning dalam pembelajaran PAI dan menemukan bahwa teknologi digital dapat meningkatkan motivasi belajar namun memerlukan strategi pedagogis yang tepat untuk memastikan internalisasi nilai.⁹ Sementara itu, Rahmawati meneliti dampak media sosial terhadap pemahaman nilai-nilai Islam di kalangan mahasiswa dan menemukan bahwa informasi keagamaan digital cenderung fragmentaris dan kurang mendalam.¹⁰ namun, penelitian secara khusus membahas tentang implikasi AI terhadap nilai dan etika pembelajaran PAI pada mahasiswa Generasi Z masih terbatas, terutama dalam konteks Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi dan menggambarkan secara mendalam¹¹ fenomena penggunaan AI dalam pembelajaran PAI pada mahasiswa Generasi Z. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, dan perspektif subjektif mahasiswa tentang fenomena yang dikaji,

⁷ Hakim, A., & Anggraini, P. Kecerdasan buatan dalam pengajaran studi Islam: tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Islam*. (2023). <https://doi.org/10.32806/6ynvg541>

⁸ Khatri, BB, & Karki, PD. Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pendidikan Tinggi: Menumbuhkan Integritas Akademik dan Kepedulian Etika. *Jurnal Studi Pembangunan dan Pedesaan Nepal*. (2023). <https://doi.org/10.3126/njdrs.v20i01.64134>

⁹ Ahmad Choironi, "Implementasi Pembelajaran Berbasis E-Learning Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2024): 45-58.

¹⁰ Rahmawati, JR, "Pengaruh Media Sosial terhadap Pemahaman Keislaman Mahasiswa," *Hikmah: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2025): 169-185.

¹¹ Khadijatul Musanna and Ali Sodikin, "Debates in Modern Economic Transactions: Assessing the Gopay Agreement in the Perspective of Indonesian Ulama," *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum* 56, no. 2 (2022): 329-49.

yang tidak dapat dikuantifikasi secara numerik.¹² Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas fenomena sosial dalam konteks naturalnya dan memahami bagaimana individu mengkonstruksi makna dari pengalaman mereka.

Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat karakteristik fenomena yang diteliti, termasuk pola penggunaan AI, persepsi mahasiswa, dan implikasi terhadap nilai dan etika pembelajaran PAI. Penelitian deskriptif kualitatif, Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Analisis data dilakukan dengan mencakup tiga proses yakni: (a) pengumpulan dan kondensasi (reduksi) data; (b) penyajian data; (c) verifikasi data dan/atau penarikan kesimpulan¹³.

KONSEP DASAR

Artificial Intelligence (AI) dapat dipahami sebagai teknologi yang memungkinkan mesin meniru cara manusia berpikir dan mengambil keputusan. AI dirancang untuk melakukan tugas-tugas yang memerlukan kecerdasan manusia, seperti memahami bahasa, memecahkan masalah, dan belajar dari data.¹⁴ Dalam dunia pendidikan, AI semakin banyak digunakan untuk membantu mahasiswa mencari informasi lebih cepat dan mendukung proses belajar. Namun, penggunaan AI juga menimbulkan pertanyaan baru tentang bagaimana teknologi ini harus digunakan secara tepat, terutama dalam konteks pendidikan agama yang menjunjung tinggi nilai moral.¹⁵

Mahasiswa generasi Z memiliki karakteristik unik dalam memanfaatkan teknologi. Prensky menyatakan bahwa generasi ini adalah *digital natives*, yaitu individu yang sejak kecil hidup dalam lingkungan teknologi sehingga memiliki kemampuan adaptasi digital yang kuat. Mereka cenderung memilih cara belajar yang praktis, cepat, dan berbasis teknologi. Dalam pembelajaran PAI, hal ini dapat menjadi peluang sekaligus tantangan. Peluangnya adalah AI dapat mendukung pemahaman materi secara kreatif, namun tantangannya adalah bagaimana mereka tetap menjunjung tinggi nilai kejujuran dan keaslian karya di tengah kemudahan yang diberikan oleh AI.

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pembelajaran bukan hanya penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak. Hal ini sejalan dengan pendapat Imam al-Ghazali yang menekankan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang membentuk perilaku dan moral peserta didik, bukan sekadar menambah informasi dalam akal. Oleh karena itu, jika AI digunakan secara

¹² John W. Creswell, *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran*, edisi ke-4 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 15-30.

¹³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* 3rd ed (New York: NY: SAGE Publications, 2014).31-33

¹⁴ Russell, SJ, dan Norvig, P., *Artificial Intelligence: A Modern Approach*, edisi ke-4 (Pearson, 2021), 1-30

¹⁵ Sukmawati, A. Pemanfaatan artificial intelligence untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran al quran. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*. (2024). <https://doi.org/10.21274/dinamika.2024.24.01.53-72>

berlebihan untuk mengambil jalan pintas, dikhawatirkan nilai-nilai penting seperti kejujuran, tanggung jawab, dan usaha mandiri dapat terabaikan.¹⁶ Dengan pemahaman ini, penelitian mengenai implikasi AI dalam pembelajaran PAI menjadi sangat penting untuk memastikan teknologi berjalan sejalan dengan tujuan luhur pendidikan Islam.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil wawancara dan FGD, penelitian ini mengidentifikasi beberapa pola penggunaan AI yang dominan dalam pembelajaran PAI di kalangan mahasiswa Generasi Z.

1. Pola Penggunaan AI dalam Pembelajaran PAI oleh Mahasiswa Generasi Z

Mayoritas mahasiswa telah menggunakan AI dalam pembelajaran, umumnya ChatGPT adalah AI yang paling sering digunakan karena kepraktisan yang ditawarkan untuk berbagai keperluan pembelajaran PAI. Selain ChatGPT, beberapa aplikasi lain yang disebutkan meliputi: Claude AI untuk membantu mahasiswa dalam mencari tambahan referensi dan ide dalam pembuatan makalah, Gama AI untuk membuat desain PPT otomatis, Bing AI untuk membuat ilustrasi gambar dengan sangat mudah karena hanya bermodalkan teks, dan Grammarly untuk perbaikan tulisan dalam bahasa Inggris. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menggunakan satu aplikasi AI, tetapi cenderung menggunakan kombinasi berbagai platform sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan bernama "Sela, mahasiswa PAI semester 7":

*"Saya biasanya pakai ChatGPT untuk mencari ide untuk membuat tugas PAI, terus untuk membuat desain presentasi saya menggunakan Gama AI karena praktis dan kita Cuma perlu memasukkan isi pembahasan tanpa harus memikirkan tampilan visual dari presentasi. Dan kadang dalam memahami Bahasa Inggris atau untuk ngecek grammar bahasa Inggris saya pakai Grammarly."*¹⁷

Dari segi frekuensi 10 informan, 5 mahasiswa menggunakan AI dengan "sangat sering" atau "hampir setiap kali" mengerjakan tugas PAI, 5 mahasiswa menggunakan "kadang-kadang", dan bahkan tidak ada mahasiswa yang tidak menggunakan AI dalam pembelajaran. Data ini menunjukkan bahwa penggunaan AI telah menjadi praktik mainstream dalam pembelajaran PAI di kalangan mahasiswa Generasi Z.

Konteks penggunaan AI sangat bervariasi, namun secara garis besar dapat dikategorikan ke dalam beberapa tujuan utama: Pencarian Informasi dan Referensi, Bantuan Pengerjaan Tugas serta Pembelajaran Mandiri.

2. Implikasi Penggunaan AI terhadap Pemahaman Nilai-nilai PAI

¹⁶ E. Habibi, "Pemikiran Pendidikan Imam Al Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumuddin," *Jurnal PAI STAI Al-Maliki* (2025).

¹⁷ Wawancara FGD di UIN AR-Raniry Banda Aceh, 20 September. 2025

Hasil penelitian mengidentifikasi implikasi kompleks dan ambivalen dari penggunaan AI terhadap pemahaman dan internalisasi nilai-nilai PAI.

a. Implikasi Positif

Dampak positif yang pertama adalah adanya Peningkatan Aksesibilitas Pengetahuan Islam yang dirasakan oleh mahasiswa itu sendiri, AI telah membuka akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber pengetahuan Islam yang sebelumnya sulit dijangkau. AI dapat menjelaskan konsep-konsep kompleks dengan bahasa yang lebih sederhana dan menyediakan penjelasan multi-perspektif yang memperkaya pemahaman.

Nadia, Mahasiswa PAI semester 5, berbagi pengalaman: "Dulu saya kesulitan memahami konsep maqasid syariah. Buku-buku yang ada terlalu filosofis dan sulit. Dengan ChatGPT, saya bisa minta penjelasan dengan bahasa yang lebih simple, plus dengan contoh-contoh konkret yang relate sama kehidupan sehari-hari. Itu sangat membantu."

Dampak positif yang kedua adalah AI memfasilitasi Pembelajaran Mandiri, AI memungkinkan mahasiswa untuk belajar dengan pace mereka sendiri dan mengeksplorasi topik-topik yang menarik minat mereka di luar kurikulum formal. Ini mendukung prinsip student-centered learning dan dapat meningkatkan motivasi intrinsik.

Dampak yang ketiga adanya Stimulus untuk Dialog dan Refleksi, interaksi dengan AI justru memicu pertanyaan-pertanyaan dan refleksi yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Islam. Ketika AI memberikan jawaban, mahasiswa tersebut kemudian tertarik untuk mengkonfirmasi atau mengeksplorasi lebih lanjut melalui sumber-sumber otentik atau diskusi dengan dosen.

b. Implikasi Negatif

Temuan yang paling signifikan dan mengkhawatirkan adalah kecenderungan mahasiswa untuk memiliki pemahaman yang superfisial dan fragmentaris tentang nilai-nilai PAI ketika terlalu bergantung pada AI.¹⁸ Mahasiswa cenderung mendapatkan "potong-potongan" informasi tanpa memahami konteks holistik dan keterkaitan sistematis antar konsep dalam ajaran Islam. Pembelajaran nilai-nilai keagamaan memerlukan proses kontemplasi, refleksi mendalam, dan internalisasi yang tidak dapat digantikan oleh interaksi transaksional dengan AI.¹⁹

Putra, Mahasiswa PAI semester 7 mengatakan: "Kadang saya merasa paham tentang konsep seperti ihsan atau tawakkal setelah baca penjelasan ChatGPT. Tapi pas diminta dosen untuk jelaskan lebih dalam atau kaitkan dengan nilai Islam yang lain, saya bingung. Kayak tau definisinya tapi nggak terlalu mengerti esensi-nya".²⁰

Dampak negative yang kedua adalah Erosi Kemandirian Berpikir Kritis, Seperti yang direfleksikan oleh Aslam, mahasiswa PAI semester 7: "Sekarang

¹⁸ Rohilla, A. *Impact of Excessive AI Tool Usage on the Cognitive Abilities of Undergraduate Students: A Mixed Method Study*. (2025). <https://doi.org/10.55966/assaj.2025.4.1.0115>

¹⁹ Hakim, F., Fadlillah, A., & Rofiq, M. Artificial Intelligence (AI) dan Dampaknya Dalam Distorsi Pendidikan Islam. (2024). *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1330>

²⁰ Wawancara FGD di UIN AR-Raniry Banda Aceh, 20 September. 2025

*setiap kali dapat pertanyaan atau kasus etika Islam, refleksi pertama saya adalah nanya ke ChatGPT. Saya jadi ngerasa kayak kehilangan kemampuan untuk mikir sendiri dan ngambil kesimpulan dari nilai-nilai yang sudah saya pelajari."*²¹

Hal ini mengidentifikasi bahwa dengan terlalu sering menggunakan AI, mahasiswa menjadi kurang terbiasa untuk berpikir secara mandiri dan kritis ketika menghadapi pertanyaan-pertanyaan tentang nilai-nilai Islam.²² Ada kecenderungan untuk langsung mengandalkan AI daripada merenungkan dan meformulasikan pemahaman sendiri terlebih dahulu. Ini mengancam tujuan fundamental pendidikan yang seharusnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Disisi lain, penggunaan AI yang berlebihan juga menimbulkan indikasi adanya Resiko terhadap Integritas Akademik dan Kejujuran dan secara etis ini adalah suatu hal yang salah, Ironisnya praktik ini terjadi dalam pembelajaran PAI yang salah satu nilai fundamentalnya adalah kejujuran (shiddiq). Hal ini menunjukkan disconnect yang serius antara pengetahuan kognitif tentang nilai-nilai Islam dan praktik etis dalam kehidupan akademik.²³

Dampak negative yang ketiga adalah adanya Potensi Misinformasi dan Kesalahan Teologis, Meskipun AI seperti ChatGPT memiliki kemampuan impresif, beberapa mahasiswa melaporkan bahwa AI kadang memberikan informasi yang tidak akurat atau bahkan bertentangan dengan ajaran Islam mainstream. Problematikanya, mahasiswa yang tidak memiliki literasi keagamaan yang kuat tidak dapat mengidentifikasi kesalahan tersebut. Ini menciptakan risiko penyebaran pemahaman yang keliru tentang ajaran Islam.²⁴ Khatijah Mahasiswi PAI semester 5 berbagi pengalaman: *"Pernah saya tanya ChatGPT tentang hukum riba dalam konteks modern banking. Jawabannya agak membingungkan dan agak lari kemana-mana, sepertinya ada percampuran pendapat dalam konteks ini sehingga saya bingung tapi akhirnya konfirmasi ke dosen dan beliau koreksi."*²⁵

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya critical digital literacy dan kemampuan untuk memverifikasi informasi dari AI dengan sumber-sumber otoritatif dalam tradisi Islam.

3. Tantangan Etika dalam Penggunaan AI untuk Pembelajaran PAI

Pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI), memunculkan dilema etika yang kompleks. Mayoritas mahasiswa menghadapi konflik internal ketika nilai kejujuran dan integritas yang mereka pelajari dalam

²¹ Wawancara FGD di UIN AR-Raniry Banda Aceh, 21 September. 2025

²² Ajizah, RUN, Su'aidi, Z., & Huda, M. Kecerdasan Buatan dalam Studi Islam dan Etika Akademik: Perspektif Pengembangan dan Implementasi Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Tarbawi Ngabar*. (2025). <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v6i1.985>

²³ Pariyanti, E., Wibowo, M., Sultan, Z., & Patiro, SPS. Menavigasi dilema etika dalam pembelajaran digital: menyeimbangkan kecerdasan buatan dengan integritas spiritual untuk mengatasi kecurangan. *Jurnal Riset Terapan Pendidikan Tinggi*. (2025). <https://doi.org/10.1108/jarhe-10-2024-0522>

²⁴ Mukarohmah, AH, Jatmiko, A., & Mustofa, I. Tinjauan Pustaka tentang Penggunaan Chatgpt dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Islam Yerusalem*. (2025). <https://doi.org/10.61677/al-masail.v2i1.185>

²⁵ Wawancara FGD di UIN AR-Raniry Banda Aceh, 22 September. 2025

PAI bertentangan dengan praktik pragmatis memanfaatkan AI untuk menyelesaikan tugas akademik.²⁶ Mereka menyadari kontradiksi tersebut, namun merasakan adanya tekanan sistem pendidikan yang lebih menekankan pencapaian hasil—terutama berupa nilai—daripada proses pembelajaran yang otentik. Ketika keberhasilan dinilai melalui produk akhir, muncul kecenderungan untuk menggunakan segala cara yang dianggap efektif, termasuk mengandalkan bantuan AI secara berlebihan.²⁷

Permasalahan ini diperparah oleh ketiadaan pedoman yang jelas mengenai batasan penggunaan AI dalam tugas-tugas PAI. Mahasiswa berada dalam situasi abu-abu (grey area) yang membingungkan. Muncul berbagai pertanyaan kritis seperti: *Apakah penggunaan AI diperbolehkan untuk brainstorming ide? Bolehkah menggunakan AI sebagai sarana pencarian referensi akademik? Sejauh mana mahasiswa harus melakukan modifikasi pada output AI agar tetap dianggap sebagai karya mandiri?* Ketidakjelasan ini membuat mahasiswa harus mengambil keputusan etis secara individual tanpa rujukan yang pasti, yang pada akhirnya berpotensi melahirkan perilaku akademik yang tidak konsisten.

Ambiguitas tersebut semakin diperumit oleh perbedaan kebijakan di tingkat dosen. Ada dosen yang melarang penggunaan AI secara mutlak, sebagian lain mengizinkan dengan syarat tertentu, dan banyak pula yang tidak memberikan arahan sama sekali. Inkonsistensi ini menciptakan kesenjangan dalam penilaian (assessment) dan ketidakadilan dalam proses evaluasi pembelajaran. Mahasiswa merasa terjebak di antara tuntutan keberhasilan akademik, keinginan untuk tetap otentik, dan kebingungan mengenai aturan etis yang seharusnya menjadi pedoman.

Sebagai bagian dari Generasi Z, mahasiswa memiliki orientasi kuat pada otonomi dan kebebasan menentukan strategi belajar. Teknologi, termasuk AI, mereka anggap sebagai alat yang sah dan relevan untuk mendukung proses pembelajaran. Namun, pada saat yang sama, mereka pun menyadari pentingnya keaslian (authenticity) dalam menghasilkan karya yang benar-benar mencerminkan pemahaman pribadi.²⁸ Salah satu mahasiswa (Jamal, 21 tahun) mengungkapkan ketegangan tersebut: *“Di satu sisi, saya merasa punya hak untuk menggunakan teknologi yang tersedia untuk belajar dengan cara saya sendiri. Tapi di sisi lain, saya juga tahu bahwa kalau terlalu bergantung pada AI, saya kehilangan authenticity dan tidak benar-benar developing my own understanding.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya abai terhadap aspek moral, tetapi mereka belum memiliki bingkai etika yang kokoh untuk menavigasi penggunaan AI secara bertanggung jawab.

²⁶ Sugiharto, MS, Cahyadi, A., & Hamdan, H. Penerapan AI dan Machine Learning dalam pendidikan Islam, serta isu etika dan moral yang timbul dari penggunaannya. *FIKRUNA Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Kemasyarakatan*. (2025). <https://doi.org/10.56489/fik.v7i3.335>

²⁷ Hasanah, U., Khairunnisa, R., Della, D. A., & Attamimi, T. *AOpportunities, Challenges and Ethics of Artificial Intelligence Implementation in Teaching Islamic Religious Education in Public Universities: A Case Study in South Kalimantan*. (2024). <https://doi.org/10.71305/jmpi.v2i2.92>

²⁸ Irshad, A., Uzair-ul-Hassan, M., & Parveen, I. Students' Perspectives on Generative AI's Role in Transforming, Challenging, and Enhancing Higher Education Learning Practices in Education. *Indus Journal of Social Sciences*. (2025). <https://doi.org/10.59075/ijss.v3i3.1897>

Tantangan etis ini memiliki implikasi serius bagi pembentukan karakter. Kekhawatiran utama adalah bahwa kebiasaan mengambil jalan pintas (shortcut), ketergantungan pada kepuasan instan (instant gratification), dan minimnya akuntabilitas dapat melemahkan nilai-nilai moral yang seharusnya ditanamkan melalui pembelajaran PAI. Jika tujuan pendidikan hanya sebatas pemenuhan tugas akademik tanpa penghayatan nilai kejujuran dan tanggung jawab, maka proses internalisasi akhlak mulia akan terganggu.²⁹

Dalam perspektif pendidikan Islam, orientasi utama pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi lebih pada pembentukan akhlak dan integritas moral peserta didik.³⁰ Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah yang membentuk jiwa, bukan sekadar mengisi pikiran dengan informasi. Karena itu, penggunaan AI yang tidak bijaksana ketika mahasiswa tidak dilibatkan dalam proses berpikir yang mendalam dan reflektif berpotensi menghambat perkembangan karakter yang ideal dalam Islam.

Dengan demikian, tantangan etika dalam penggunaan AI untuk pembelajaran PAI tidak hanya terletak pada persoalan teknis seputar aturan penggunaan, tetapi lebih menyentuh isu fundamental tentang bagaimana teknologi mempengaruhi karakter, akhlak, dan tujuan utama pendidikan Islam itu sendiri.³¹ Diperlukan kebijakan yang jelas dan pendidikan literasi digital berbasis etika Islam agar pemanfaatan AI dapat berjalan secara seimbang: tetap memanfaatkan teknologi sebagai sarana peningkatan pembelajaran, namun tetap menempatkan nilai kejujuran, akuntabilitas, dan keotentikan sebagai landasan utama dalam setiap proses akademik.

PENUTUP

Penggunaan Artificial Intelligence di kalangan mahasiswa Generasi Z kini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar Pendidikan Agama Islam. AI membantu memberikan akses pengetahuan agama secara cepat dan praktis, serta memudahkan mahasiswa memahami materi yang sulit. Namun, kemudahan ini juga dapat membuat pembelajaran menjadi dangkal jika tidak diimbangi dengan usaha memahami nilai-nilai Islam secara mendalam. Risiko seperti menurunnya kejujuran akademik, ketergantungan pada jawaban instan, dan potensi kesalahan informasi perlu disadari dan diantisipasi.

²⁹ Budiawan, A., & Mun'im, ARZ. Implementasi Kebijakan Pembelajaran PAI di Masa Pandemi: Peluang dan Tantangan. *Milenial: Jurnal untuk Guru dan Pembelajaran*. (2022). <https://doi.org/10.55748/mjtl.v3i1.154>

³⁰ Adin, A. M., & Fauzi, S. Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Islami. *Tsaqofah*. (2024). <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2590>

³¹ Hadziq, M. F., Havifah, D. A., & Badriyah, L. Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Peran Artificial Intelligence (AI) dalam Memperkuat Nilai-nilai Islami. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*. (2024). <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1293>

Dalam pembelajaran PAI, teknologi seharusnya menjadi pendukung, bukan pengganti peran manusia dan proses reflektif dalam membangun karakter. Nilai kejujuran, tanggung jawab, dan pemikiran kritis tetap harus dijunjung tinggi. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman yang bijak tentang batasan penggunaan AI. Dengan menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan nilai-nilai Islam, pembelajaran PAI akan tetap mampu membentuk mahasiswa yang berilmu, berakhlak, serta mampu menghadapi tantangan era digital dengan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adin, A. M., & Fauzi, S. Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Islami. *Tsaqofah*. (2024). <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2590>
- Ahmad Choironi, "Implementasi Pembelajaran Berbasis E-Learning Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2024): 45-58.
- Ajizah, RUN, Su'aidi, Z., & Huda, M. Kecerdasan Buatan dalam Studi Islam dan Etika Akademik: Perspektif Pengembangan dan Implementasi Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Tarbawi Ngabar*. (2025). <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v6i1.985>
- Budiawan, A., & Mun'im, ARZ. Implementasi Kebijakan Pembelajaran PAI di Masa Pandemi: Peluang dan Tantangan. *Milenial: Jurnal untuk Guru dan Pembelajaran*. (2022). <https://doi.org/10.55748/mjtl.v3i1.154>
- E. Habibi, "Pemikiran Pendidikan Imam Al Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumuddin," *Jurnal PAI STAI Al-Maliki* (2025).
- Gusliana, E. Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter di Perguruan Tinggi. *Al-Ibda*. (2022). <https://doi.org/10.54892/jpgmi.v2i02.244>
- Hadziq, M. F., Havifah, D. A., & Badriyah, L. Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Peran Artificial Intelligence (AI) dalam Memperkuat Nilai-nilai Islami. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*. (2024). <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1293>
- Hakim, A., & Anggraini, P. Kecerdasan buatan dalam pengajaran studi Islam: tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Islam*. (2023). <https://doi.org/10.32806/6ynvg541>
- Hakim, F., Fadlillah, A., & Rofiq, M. Artificial Intelligence (AI) dan Dampaknya Dalam Distorsi Pendidikan Islam. (2024). *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1330>
- Hasanah, U., Khairunnisa, R., Della, D. A., & Attamimi, T. A *Opportunities, Challenges and Ethics of Artificial Intelligence Implementation in Teaching Islamic Religious Education in Public Universities: A Case Study in South Kalimantan*. (2024). <https://doi.org/10.71305/jmpi.v2i2.92>

- Hayati, EN. Karakteristik belajar generasi z dan dampaknya terhadap desain pembelajaran ips. *Jurnal Pembelajaran Bimbingan Dan Pengelolaan Pendidikan*. (2024). <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i8.2024.8>
- Irshad, A., Uzair-ul-Hassan, M., & Parveen, I. Students' Perspectives on Generative AI's Role in Transforming, Challenging, and Enhancing Higher Education Learning Practices in Education. *Indus Journal of Social Sciences*. (2025). <https://doi.org/10.59075/ijss.v3i3.1897>
- John W. Creswell, *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran*, edisi ke-4 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 15-30.
- K. Fajar, "Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Generasi Z," *Jurnal Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 3 (2025): 45-60.
- Khatri, BB, & Karki, PD. Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pendidikan Tinggi: Menumbuhkan Integritas Akademik dan Kepedulian Etika. *Jurnal Studi Pembangunan dan Pedesaan Nepal*. (2023). <https://doi.org/10.3126/njdrs.v20i01.64134>
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitativ Data Analysis: A Methods Sourcebook 3 rd ed* (New York: NY: SAGE Publications, 2014).31-33
- Mukarohmah, AH, Jatmiko, A., & Mustofa, I. Tinjauan Pustaka tentang Penggunaan Chatgpt dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Islam Yerusalem*. (2025). <https://doi.org/10.61677/al-masail.v2i1.185>
- Musanna.K and Ali Sodiqin, "Debates in Modern Economic Transactions: Assessing the Gopay Agreement in the Perspective of Indonesian Ulama," *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum* 56, no. 2 (2022): 329–49.
- Pariyanti, E., Wibowo, M., Sultan, Z., & Patirol, SPS. Menavigasi dilema etika dalam pembelajaran digital: menyeimbangkan kecerdasan buatan dengan integritas spiritual untuk mengatasi kecurangan. *Jurnal Riset Terapan Pendidikan Tinggi*. (2025). <https://doi.org/10.1108/jarhe-10-2024-0522>
- Rahmawati, JR, "Pengaruh Media Sosial terhadap Pemahaman Keislaman Mahasiswa," *Hikmah: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2025): 169-185.
- Rohilla, A. *Impact of Excessive AI Tool Usage on the Cognitive Abilities of Undergraduate Students: A Mixed Method Study*. (2025). <https://doi.org/10.55966/assaj.2025.4.1.0115>
- Russell, SJ, dan Norvig, P., *Artificial Intelligence: A Modern Approach*, edisi ke-4 (Pearson, 2021), 1-30
- S, WQ, Suhartini, I., & Rahman, R. Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pendidikan agama Islam di perguruan tinggi: Analisis peluang dan tantangan. *Al-Kawakib*. (2023). <https://doi.org/10.24036/kwkib.v4i2.175>

- Sugiharto, MS, Cahyadi, A., & Hamdan, H. Penerapan AI dan Machine Learning dalam pendidikan Islam, serta isu etika dan moral yang timbul dari penggunaannya. *FIKRUNA Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Kemasyarakatan*. (2025). <https://doi.org/10.56489/fik.v7i3.335>
- Sukmawati, A. Pemanfaatan artificial intelligence untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran al quran. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*. (2024). <https://doi.org/10.21274/dinamika.2024.24.01.53-72>
- Syahputra, A. Relevansi era revolusi industri 4.0 dan era masyarakat 5.0 dengan tiga pilar pendidikan islam di indonesia. *At-Ta'dib*. (2023). <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1780>
- Wajdi, M., Susanto, B., Sutiarso, MA, & Hadi, W. *Profil karakteristik generasi Z: Implikasi bagi pendekatan pendidikan kontemporer*. (2024) <https://doi.org/10.58881/kpsbsl.v1i1.8>